

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar Dan Pembelajaran

Vygotsky (dalam Trianto, 2009: 39) berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari pikiran dan kegiatan siswa melalui bahasa. Teori Vygotsky ini lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja sama menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan mereka. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif Oemar Hamalik (dalam Syah, 2007: 92). Perubahan tersebut sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah mengikuti proses belajar mengajar, perubahan pengetahuan, sikap atau pengalaman yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan guru.

Udin Syarifudin Winataputra (2008: 14), belajar adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar siswa. Skinner dalam Rusman (2008:161) mengatakan bahwa belajaran adalah penguasaan atau memperoleh pengetahuan tentang suatu subjek keterampilan dengan belajar, pengalaman atau instruksi. belajaran sebagai proses pengondisian kearah prilaku spontan yang dicapai melalui program pelatihan dengan imbalan dan hukuman.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, kecakapan, keterampilan pada individu yang belajar, yang menyebabkan perubahan tingkah laku, dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan seumur hidup.

B. Aktivitas Belajar

Paul D. Dierich (dalam Oemar Hamalik, 2011: 177) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu: mengungkapkan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, dan pola.

6. Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu: minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Sriyono (2000: 14) mengatakan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Slameto (2003: 2) mengatakan aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Oemar Hamalik (2001: 28) mengatakan aktivitas belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Jika orang belajar maka akan terjadi perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut Mulyono (2001) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Natawijaya (2005: 31) mengatakan aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan aktivitas adalah semua kegiatan yang mengarah pada kebutuhan, yang meliputi jasmani, rohani, dan sosial, dalam proses interaksi guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan belajar, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari. Hasil belajar sangat dibutuhkan, karena sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah suatu

kepandaian atau ilmu serta perubahan tingkah laku yang didapat dari belajar (Hamalik, 2009: 3).

Arikunto (2009: 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.

Nasution (2007: 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Menurut Bloom dalam Agustian (2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal yang sama juga diungkapkan oleh Agustian (2010: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi manusia saja.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh seseorang setelah mengalami aktifitas belajar. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Hasil belajar diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para

siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah (Trianto, 2009 : 57)

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik antar siswa melalui aktivitas kelompok. Aktivitas terpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, kerjasama, saling membantu, dan mendukung dalam memecahkan masalah. Trianto (2009 : 61).

Menurut Stah (dalam Trianto, 2009: 68) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama teman yang selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, saling mendengarkan pendapat kelompok, belajar dari teman kelompok kecil, saling mengemukakan pendapat, keputusan tergantung pada siswa.

Sedangkan menurut Ibrahim (2009: 9) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, saling menyayangi dan saling tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan untuk hidup dalam masyarakat nyata. Sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga dari sesama teman.

Ciri-ciri Pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok dari individu.

Menurut Kunandar (2007: 364) dalam model pembelajaran STAD para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, tiap kelompok belajar menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dalam bentuk kerja sama antara siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok, saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Menurut Ibrahim (2000: 145) langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD adalah:

1. Peserta didik diberi tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes materi yang telah diajarkan.
7. Memberi penghargaan kelompok.

Persiapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan lembar jawaban.

2. Membentuk kelompok kooperatif tipe STAD, disini siswa dibentuk kelompok secara heterogen, yang bila memungkinkan ada perbedaan ras, suku, jenis kelamin, tingkat kemampuan dan daya pikir yang berbeda. Apabila dalam kelas terdiri-dari satu jenis kelamin, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi belajar dan akademik.
3. Menentukan skor awal, skor awal adalah nilai tes ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada tes kedua.
4. Mengatur tempat duduk, tempat duduk diatur berkelompok yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Kerja kelompok, Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada baiknya diadakan terlebih latihan kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Tabel 2.1. Fase-fase Pembelajaran Model Kooperatif tipe STAD

No	Fase	Kegiatan Guru
1.	Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar aktif.
2.	Fase 2 Menyajikan dan menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3.	Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing setiap kelompok pada saat mereka bekerja.
5.	Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan pada setiap kelompok dan mempersentasikannya..

6.	Fase 6 Memberi penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
----	-------------------------------	--

Sumber: Ibrahim, dkk. dalam Trianto (2009: 71)

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif STAD memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Belajar kooperatif tipe STAD dimana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang heterogen untuk saling membantu antar anggota kelompok dalam penyelesaian tugas bersama.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif STAD adalah seluruh siswa menjadi lebih siap dan melatih siswa bekerja sama dengan baik.

Kekurangannya adalah anggota kelompok semua mengalami kesulitan dalam membedakan siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan yang bersifat sementara terhadap masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Sutrisno Hadi (2012: 8). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Gunungsugih Kecamatan Kedondong Pesawaran.
2. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Gunungsugih Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.